

## Pengembangan Pendidikan IPS Pada Sekolah Dasar

Ahmad Dianta<sup>1</sup>, Enka Irnawati<sup>1</sup>, Sri Priyanto<sup>1</sup>, Yayan Sudrajat<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Jl Nangka Raya No. 58C, Jakarta, Indonesia

\*Email: [enkariady@gmail.com](mailto:enkariady@gmail.com)

### ABSTRAK

Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai, yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk membuat keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat agar menjadi warga negara yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, makalah ini membahas pengembangan pengajaran ilmu pengetahuan sosial di pendidikan dasar, yang terdiri dari: 1) mengenali konsep-konsep yang terkait dengan masyarakat dan lingkungan, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial dalam kehidupan, dan 3) komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama dan bersaing dalam masyarakat yang majemuk, secara lokal, nasional dan global.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Ilmu Sosial.

### ABSTRACT

*Social sciences at the school level is basically aimed to prepare students as citizens who master knowledge, skills, attitudes and values , that can be used as an ability to make decisions and participate in various community activities in order to become good citizens. To achieve these objectives, this paper discusses the development of teaching social studies in elementary education, which consists of: 1) recognize the concepts associated with society and the environment, 2) have the basic ability to think logically and critically, curiosity, inquiry, problem solving, and social skills in life, and 3) a commitment and awareness of social values and humanity, 4) have the ability to communicate, cooperate and competition in a pluralistic society, locally, nationally and globally.*

**Keyword:** Education, Social Science.

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran dalam dunia pendidikan dasar dan menengah, secara historis muncul bersamaan dengan diberlakukannya kurikulum tahun 1975. IPS memiliki kekhasan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu, yakni kajian yang bersifat terpadu (integrated), interdisipliner, multidimensional bahkan cross-disciplinary (Numan Somantri, 2001: 101). Karakteristik ini terlihat dari perkembangan IPS sebagai mata pelajaran di sekolah yang cakupan materinya semakin meluas. Dinamika cakupan semacam itu dapat dipahami mengingat semakin kompleks dan rumitnya permasalahan sosial yang memerlukan kajian secara terintegrasi dari berbagai disiplin IPS, ilmu pengetahuan alam, teknologi, humaniora, lingkungan, bahkan sistem kepercayaan. Dengan demikian diharapkan pendidikan IPS terhindar dari sifat ketinggalan zaman, disamping keberadaannya yang diharapkan tetap koheren dengan perkembangan sosial yang terjadi

IPS merupakan studi terintegrasi dari ilmu sosial untuk mengembangkan potensi kewarganegaraan yang dikoordinasikan dalam program sekolah sebagai pembahasan sistematis yang dibangun dalam beberapa disiplin ilmu, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, sosiologi, humaniora dan ilmu-ilmu alam.

Sementara itu, dalam kurikulum 2006, mata pelajaran IPS disebutkan sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI sampai SMP/MTs. Mata pelajaran ini mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI, mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik disiapkan dan diarahkan agar mampu menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Sejalan dengan pengertian umum tersebut, IPS sebagai mata pelajaran di tingkat SD/MI pada hakikatnya merupakan suatu integrasi utuh dari disiplin ilmu sosial dan disiplin ilmu lain yang relevan untuk merealisasikan tujuan pendidikan di tingkat sekolah. Implikasinya, berbagai tradisi dalam IPS termasuk konsep, struktur, cara kerja ilmuwan sosial, aspek metode, maupun aspek nilai yang dikembangkan dalam ilmu sosial dikemas secara psikologis, pedagogis, dan sosial budaya untuk kepentingan pendidikan.

IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, yang dapat dijadikan sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat agar menjadi warga negara yang baik. Untuk mencapai tujuan tersebut, makalah ini membahas tentang pengembangan pembelajaran IPS pada pendidikan dasar yang terdiri dari :

1. Mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan,
2. Memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial dalam kehidupan,
3. Komitmen dan kesadaran akan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan bersaing dalam masyarakat majemuk, lokal, nasional dan global.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka atau kajian pustaka. Metode kajian pustaka merupakan metode yang dilakukan dengan mengumpulkan dan membaca sumber-sumber informasi yang ada, dengan kurun waktu terbaru atau tahun yang baru, dengan begitu penulis dapat menemukan data yang diinginkan untuk menyelesaikan penelitian yang akan dikaji dengan bantuan seperti dokumen, buku, artikel jurnal dsb. (AriKunto. S, 2013).

Studi pustaka juga dapat mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis guna untuk memperoleh teori dasar mengenai persoalan yang akan diteliti. Adapun langkah-langkah dalam penelitian studi pustaka yaitu pemilihan topik, eksplorasi informasi, menentukan fokus penelitian, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian data, dan penyusunan laporan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan paparan di atas, IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), sikap dan nilai (attitudes and values) yang dapat digunakan sebagai kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun

2006, Orientasi utama pelaksanaan pendidikan IPS di SD/MI adalah sebagai berikut (Depdiknas, 2006).

Konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Berikut ini langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya:

Mengubah Konsep ke Bentuk Pemikiran yang Tepat untuk Anak Sekolah Dasar.

Konsep-konsep dan topik-topik IPS dapat dipelajari dengan berbagai tingkat kompleksitas. Berikut ini langkah-langkah yang perlu diperhatikan:

1. Menentukan konsep dan ide-ide kunci dalam suatu bentuk yang berorientasi pada anak. Contoh konsep dan maknanya bagi anak-anak seperti kata Hukum makna dari konsep Hukum harus dijelaskan bahwa Hukum adalah aturan agar mudah dipahami oleh anak-anak
2. Memilih mata pelajaran yang bisa diidentifikasi oleh anak-anak. Ini tidak berarti bahwa topik yang dipilih untuk belajar dalam semua kasus harus dekat secara fisik dengan anak. Asumsi umum adalah bahwa hal-hal yang secara fisik dekat dengan anak akan lebih akrab daripada yang jauh. Hal ini tidak selalu terjadi, anak-anak bisa belajar tentang hal-hal jauh sehingga secara psikologis dekat dengan mereka, di sisi lain, hal-hal yang secara fisik dekat mungkin secara psikologis jauh. Gaya hidup keluarga yang tinggal di kota, misalnya, merupakan hal yang asing bagi seorang anak, dan dianggap sama seperti orang-orang yang tinggal di belahan dunia lain.
3. Mengembangkan gagasan hanya ke titik di mana anak-anak bisa menerapkannya pada realitas. Butuh waktu bagi anak-anak untuk belajar konsep, anak-anak memahami suatu gagasan secara kumulatif selama beberapa tahun.
4. Memfokuskan pada pendekatan diagnostik untuk mengajar, mencari informasi mengenai berapa banyak anak yang sudah mengetahui tentang suatu konsep. Hal ini biasanya dapat dilakukan melalui diskusi kelas informal di mana anak-anak menjawab pertanyaan-pertanyaan terbuka dari guru yang telah dipersiapkan sebelumnya. Amati seberapa baik anak-anak menggunakan istilah dan konsep baru secara alami dan mudah. Sadarilah tingkat kepentingan dari hal yang sedang dipelajari dan lukiskan pengalaman anak-anak dalam perencanaan dan pengajaran IPS.

Strategi Membangun Konsep

Agar memiliki makna, konsep harus dikaitkan dengan pengalaman individu, pengalaman tersebut dapat langsung dialami siswa atau orang lain, nyata atau disimulasikan. Akan tetapi, dengan cara yang berbeda tersebut, ide-ide baru harus dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya. Konsep yang tidak dapat dikaitkan dengan pengalaman hidup tampaknya tidak relevan dengan peserta didik. Untuk alasan ini, menjadi tidak bermanfaat ketika mencoba mengajarkan IPS yang kompleks kepada anak-anak yang miskin pengalaman hidup. Inilah sebabnya mengapa benda nyata, model, ilustrasi, foto, perjalanan lapangan, film, dan contoh nyata sangat penting untuk konsep pembelajaran.

Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.

Pengembangan keterampilan yang sistematis dan sekuensial sangat penting bagi anak-anak, karena keterampilan adalah alat yang akan terus mereka gunakan untuk belajar. Konsekuensinya, ketidakcukupan pengembangan keterampilan cenderung menghambat pembelajaran di banyak bidang kurikulum sekolah dasar, terutama dalam IPS. Untuk mewujudkan prestasi IPS yang memadai, dalam banyak kasus dapat ditelusuri dari kemampuan membaca yang kurang berkembang, ketidakmampuan untuk memahami kosakata IPS, ketidakmampuan untuk membaca peta dan bola dunia, kurangnya kemampuan belajar sambil bekerja, ketidakmampuan untuk menggunakan bahan referensi, atau keterbelakangan keterampilan bahasa. Oleh karena itu, diperlukan instruksi yang sistematis dan terencana untuk memastikan pengembangan keterampilan ini. Keterampilan menyiratkan kemampuan melakukan sesuatu dengan baik, seseorang yang memiliki keahlian biasanya mampu merespon sesuatu dengan cara yang efisien. Keterampilan umumnya diklasifikasikan menjadi 3: yaitu motorik, intelektual, dan sosial, semua keterampilan memiliki dua karakteristik yang sama, berhubungan dengan perkembangan dan membutuhkan latihan.

Pengembangan keterampilan berarti bahwa siswa belajar secara bertahap selama bertahun-tahun, seseorang bisa terus mengasah keterampilan sepanjang hidupnya, jadi guru tidak boleh berasumsi bahwa keterampilan diajarkan dan dipelajari hanya sekali dalam beberapa kelas tertentu. Semua guru harus menganggap bahwa mereka bertanggung jawab untuk pengajaran dan pemeliharaan keterampilan IPS. Tidak ada penjelasan atau pengajaran bermakna yang membuat anak-anak menguasai keterampilan, mereka harus berlatih dan menggunakan keterampilan yang telah mereka pelajari dan diharapkan siswa berlatih keterampilan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuannya. Ketika pembelajaran tentang suatu topik sedang berlangsung, ada banyak kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari di kelas. Dengan cara ini, siswa dapat meningkatkan keterampilannya ketika sedang mengembangkan pemahaman tentang konsep dan subyek.

Keterampilan yang dipelajari lebih efektif ketika langsung dikaitkan dengan situasi aktual di mana keterampilan itu digunakan. Prosedur dalam keterampilan mengajar disajikan cukup jelas, siswa pertama-tama harus memahami apa yang terlibat dalam keterampilan, bagaimana digunakan, dan apa artinya. Salah satu hal yang sangat membantu adalah memberikan model penggunaannya dengan baik. Kedua, siswa harus belajar menggunakan keterampilan dengan sederhana dan hati-hati di bawah bimbingan guru.

Hal ini penting untuk memastikan bahwa mereka memahami apa yang terlibat dan membuat respon yang benar. Ketiga, mereka perlu latihan tambahan dalam variasi keahlian yang semakin kompleks yang diterapkan dalam pengaturan fungsional. Anak-anak perlu menggunakan keterampilan yang baru dipelajari dalam memecahkan masalah, sehingga menunjukkan nilai sebagai alat belajar. Akhirnya, mereka harus terus berlatih dalam penggunaannya selama jangka waktu yang tak terbatas untuk mempertahankan dan meningkatkan fasilitas dengan keterampilan. Guru yang membantu anak-anak mengembangkan keterampilan tidak bergantung sepenuhnya pada pengajaran yang terkait dari mereka. Sebaliknya, keterampilan diajarkan secara sistematis,

diidentifikasi dengan hati-hati, dipraktekkan dengan teliti, dan digunakan. Prinsip ini berlaku untuk keterampilan intelektual seperti pemikiran kritis dan reflektif, menuju pada kesimpulan yang valid berdasarkan bukti, mengevaluasi sumber informasi, dan menafsirkan data dengan bekerja, belajar dan keterampilan proses.

Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

Hal yang paling sering diingat ketika seorang anak beranjak dewasa adalah pengalaman dari sekolah dasar mereka mengenai cerita drama tertentu dan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut. Keberanian untuk membaca di depan kelas digunakan oleh beberapa guru untuk melatih siswa mereka, pengalaman ini penting bagi generasi muda, bukan hanya sekedar untuk diingat, tetapi juga sebagai cara bagi anak-anak untuk berkenalan dengan nilai-nilai umum, sikap, dan cita-cita yang termasuk dalam karakter nasional. Pengenalan dan internalisasi nilai-nilai umum oleh anggota individu merupakan suatu kebutuhan penting bagi kehidupan sosial yang stabil dalam suatu masyarakat. Hal ini diperlukan dalam proses sosialisasi generasi muda untuk terjun dalam dimensi IPS.

Proses ini bisa dimulai dari rumah, kemudian dilanjutkan dan diperpanjang di sekolah, terutama melalui mata pelajaran IPS. Kepedulian terhadap nilai-nilai dan proses penilaian jelas berhubungan dengan perkembangan moral anak-anak. Nilai-nilai pendidikan berkaitan dengan nilai-nilai umum dan nilai-nilai pribadi. Nilai-nilai kebebasan, keadilan, kesetaraan, kejujuran, pertimbangan untuk orang lain, individualisme, martabat manusia, tanggung jawab, dan kebenaran adalah contoh nilai-nilai umum yang ada dalam konsensus. Ini tidak berarti bahwa setiap orang memiliki nilai yang sama atau mereka menafsirkan dengan cara yang sama. Tetapi ada kesepakatan umum bahwa nilai-nilai tersebut mencerminkan orientasi dasar masyarakat, nilai-nilai ini merupakan bagian dari warisan politik dan agama. Mereka tergabung dalam dokumen sejarah dan dalam sistem hukum dan peradilan, mereka tampak dalam cerita rakyat dan literatur. Orang-orang yang menjalani kehidupan teladan yang mencerminkan nilai-nilai umum tersebut dipuji sebagai pahlawan nasional. Jika anak-anak harus diarahkan sesuai dengan nilai-nilai umum yang dianut masyarakat, mereka harus diberi contoh perilaku yang menggambarkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk tindakan. Artinya, anak-anak muda perlu bertemu orang dengan tipe ideal yang digambarkan melalui cara hidup mereka, nilai-nilai penghargaan masyarakat dan seperti yang tampak dalam kewarganegaraannya. Hal ini terjadi karena nilai-nilai umum diinternalisasikan oleh mayoritas warga di mana kehidupan sosial dapat berlangsung tertib.

Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Salah satu tujuan utama pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan sikap dan keterampilan anak-anak yang memungkinkan mereka untuk mampu memecahkan masalah secara mandiri dan berkelompok. Untuk itu, anak-anak perlu mengembangkan sikap skeptis yang sehat tentang berbagai hal dan kejadian di dunia. Pemecah masalah yang baik memiliki rasa ingin tahu tentang apa yang mereka lihat dan terjadi di sekitarnya, mereka mengembangkan sikap mempertanyakan. Diskusi antar teman kelompok akan membuat anak-anak lebih percaya diri dan

mampu berkompentensi di lingkungan dengan sesama anggota kelompoknya. Karena konflik ini, penting bagi guru untuk tahu bahwa penyelidikan berdasarkan prosedur pemecahan masalah ilmiah adalah hanya salah satu dari beberapa cara untuk mengetahui hal-hal yang benar. Akan tetapi, kadangkadang yang diajarkan di sekolah seolah-olah ini adalah satu-satunya cara mengetahui, dan sebagai konsekuensinya, kita mengasingkan mereka yang tidak berbagi dengan pandangan ini.

Cara paling umum untuk mengetahui sesuatu adalah dengan mengandalkan sumber otoritatif, guru pertama dan terbaik adalah orang tua kita. Sebagai anak-anak muda, kita menganggap orang tua sebagai sumber otoritatif pengetahuan, mereka menjaga dan melindungi kita. Mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan kita tentang bagaimana sesuatu bekerja. Karena mereka tampaknya tahu begitu banyak hal dan apa yang mereka beritahukan biasanya benar, kita belajar untuk menerima bahwa penjelasan mereka memang benar. Saat kita beranjak dewasa, kita bergantung pada otoritas lain, guru, ilmuwan, buku, dokter, sejarawan, dan seterusnya. Kita tidak punya waktu untuk menemukan kembali segala sesuatu untuk diri kita sendiri, dan bahkan jika kita melakukannya, ini akan menjadikan waktu kita sangat tidak efisien. Sebenarnya kita bisa melakukannya, walaupun banyak yang kita ketahui tentang fenomena sosial dan alam, tetapi kita tidak memiliki cara lain untuk mendapatkan informasi tersebut.

Permasalahan yang dihadapi ketika menggunakan otoritas sebagai cara untuk mengetahui sesuatu hal adalah kredibilitas otoritas tersebut. Kita harus cukup tahu tentang obat, misalnya untuk dapat membedakan antara kebijaksanaan seorang dokter yang kompeten dan yang satu kurang mampu. Cepat atau lambat kita semua mengetahui bahwa orang tua kita bukan merupakan sumber informasi yang terpercaya pada semua mata pelajaran. Kita juga belajar bahwa tidak semua yang kita baca dalam buku dapat diterima sebagai sesuatu yang benar. Kita perlu mengetahui pesan yang akan disampaikan penulis sebelum kita dapat mengevaluasi validitasnya.

Harus jelas bahwa potensi konflik antara penyelidikan sebagai cara untuk mengetahui dan penggunaan kekuasaan cukup besar. Orang tua khawatir jika sekolah merusak persepsi anak bahwa mereka merupakan sumber informasi otoritatif. Konflik menjadi lebih besar jika orang tua menganggap pengajaran di sekolah membahayakan keyakinan anak mengenai Tuhan sebagai otoritas tertinggi. Pengetahuan pribadi termasuk cara lain untuk mengetahui, kita tahu sesuatu yang benar hanya karena kita percaya hal itu terjadi. Hal tersebut menandakan bahwa pengalaman adalah contoh pengetahuan pribadi yang dianggap benar oleh seseorang yang memiliki pengalaman tersebut.

Cara lain adalah dengan memecahkan masalah secara ilmiah, bila prosedur ini digunakan, biasanya disajikan dengan lima langkah berikut:

1. Identifikasi masalah,
2. Pembentukan hipotesis,
3. Pengumpulan data,
4. Pengujian hipotesis dalam hal bukti (atau data),
5. Menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Proses ini tidak harus dikonseptualisasikan sebagai serangkaian langkah, melainkan sebagai cara berpikir yang memerlukan bukti kuat.

Keterampilan ini harus dimasukkan dalam pekerjaan yang sedang berlangsung di kelas jika peserta didik ingin mengembangkan kemampuannya. Tentu saja, tidak semua sub keterampilan ini muncul dalam pelajaran IPS setiap hari. Dalam pembelajaran dengan metode penyelidikan, buku pelajaran adalah data atau sumber informasi, dan harus digunakan bersama dengan sumber-sumber informasi lainnya. Tidak semua cara mengajar IPS perlu, atau bahkan harus berorientasi pada penyelidikan. Modus mengajar yang dipilih harus konsisten dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi kepada anak-anak atau untuk mengajarkan keterampilan, cara mengajar eksposisi dan demonstrasi lebih efektif dan efisien daripada penyelidikan. Akan tetapi, jika tujuannya adalah untuk melatih kemampuan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah, strategi penyelidikan harus digunakan.

## SIMPULAN

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat; mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial; mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat; menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat untuk mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kepala SD, para guru yang telah mambantu memberikan data dan semua pihak yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian jurnal ini.

## REFERENSI

- Hidayati, M. (2008). Pengembangan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jederal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurkholifah (2016). Pengembangan Pendidikan IPS. Diakses dari <http://nurkholifahhh17.blogspot.com/2016/12/pengembangan-pendidikan-ips-di.html>
- Rahmaniah, Aniek (2012). Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Pendidikan Dasar diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/146449-ID-pengembangan-pembelajaran-ilmu-pengetahu>
- Sapriya. (2009). Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Rosda Karya.
- Somantri. (2001). Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS. Bandung: Remaja Rosdakarya